

OPTIMALISASI AKTIVIS IKATAN PELAJAR MUHAMMADIYAH (IPM) UPAYA MEMPERDAYAKAN KETERAMPILAN NALAR KRITIS SISWA SMA MUHAMMADIYAH KOTA SURABAYA

M.Ridlwan¹, Asy'ari², Endang Suprapti³

Universitas Muhammadiyah Surabaya

¹ridlwan@pps.um-surabaya.ac.id, ²asyari@fkip.um-surabaya.ac.id,

³endang.pendmat@fkip.um-surabaya.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan dalam rangka meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan keterampilan proses belajar mengajar siswa kelas 10 dan 11 MIA SMA Muhammadiyah 10 Surabaya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subjek penelitian adalah siswa kelas 10 MIA dan 11 MIA SMA Muhammadiyah 10 Surabaya tahun pelajaran 2019/2020 dengan jumlah 28 siswa dan 15 siswa. Data penelitian terdiri atas hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran, hasil tertulis dan kemampuan berfikir kritis. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa siswi yang aktif berorganisasi memiliki nilai tersendiri dimata guru dan kemampuan nalarnya melalui tingkat kritis dalam menanggapi masalah didukung dengan adanya organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) siswa kelas 10 dan 11 MIA SMA Muhammadiyah 10 Surabaya.

Katakunci: aktivis IPM, nalar kritis, siswa

ABSTRACT

This research is in the context of improving critical thinking skills and teaching and learning process skills of 10th and 11th grade students of Muhammadiyah senior high school of Surabaya. This research is a qualitative research and interview. The subjects of the study were students of grade 10 in mathematics and natural sciences and students of grade 11 in mathematics and natural sciences at Muhammadiyah senior high school of Surabaya in 2019/2020 with a total of 28 students and 15 students. The research data consisted of observations of the implementation of learning, written results and the ability to think critically. Data was analyzed descriptively qualitatively. The results showed that students who actively organize had their own values in the eyes of teachers and their ability to reason through a critical level in responding to problems supported by the organization of Muhammadiyah student associations of 10th and 11th grade students in mathematics and natural science at Muhammadiyah senior high school of Surabaya.

Keywords: IPM activists, critical reasoning, students

PENDAHULUAN

Pendidikan secara umum adalah bagaimana memanusiakan manusia (humanisasi), karena menurut Paulo Freire menyebut

pendidikan itu membebaskan bukan mencengkram dalam menuju peradaban (Oh et al., 2019). Proses pendidikan yang membebaskan

dengan cara mengemas suatu proses pembelajaran yang menyenangkan dengan menciptakan berbagai model dan metode agar peserta didik yang sedang dalam proses pembelajaran merasa berada dalam perjalanan menuju pembebasan (Verstege et al., 2019). Tidak ada tujuan pendidikan yang membebaskan jika prosesnya memberikan pengkekangan (Huizenga et al., 2019; Naik et al., 2020). Karena setiap negara di dunia telah merumuskan tujuan pendidikan dalam konstitusi berupaya dapat mengantarkan seluruh warga negaranya keluar dari penjajahan yaitu ketidaktahuan (kebodohan) yang telah menciptakan ruang kemiskinan dan penindasan (Gatti et al., 2019).

Upaya - upaya menanamkan harapan kepada warga negara dirumuskan dengan terencana yang berorientasi pada bagaimana pendidikan menjadi berkembang (Bai et al., 2020). Begitupun tujuan pendidikan nasional Indonesia telah merumuskan sedemikian rupa untuk mencapai kesejahteraan warga negaranya (Knoop-van Campen et al., 2020; Sumiyoshi et al., 2020). Karena tujuan pendidikan yang dirumuskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak

serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, mencapai warga negara yang demokratis, kritis terhadap perkembangan IPTEK serta bertanggung jawab terhadap dirinya, lingkungan, bangsa dan negaranya (Pasal 3) (Rohani, 2016).

Dalam mencapai warga negara yang peka terhadap perkembangan IPTEK dan memiliki kemampuan dalam pergaulan internasional dibutuhkan keterampilan berpikir kritis dan sikap demokratis (Chan, 2019; Liu & Stapleton, 2018). Keterampilan berpikir kritis diperlukan untuk menelaah secara kritis terhadap persoalan dan segala fenomena global yang masuk dan mempengaruhi warga negara, yang menurut Georgi Lozanov yaitu sebagai kesulitan manusia yang dihadapi manusia saat ini (Zuriguél-Pérez et al., 2019). Sedangkan sikap demokratis diperlukan agar warga negara mampu menyesuaikan diri, bersikap toleran, terbuka terhadap dinamika pluralisme baik dalam konteks pemikiran, identitas suku, ras, agama maupun terhadap

identitas kebangsaan yang berbeda. Mencapai generasi warga negara yang memiliki keterampilan berpikir kritis dan sikap demokratis merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional (D'Alessio et al., 2019; El Soufi & See, 2019).

Warga negara yang demokratis adalah warga negara yang memiliki sikap demokratis (Rohani, 2016). Memiliki keterampilan berpikir kritis, atau kemampuan berpikir yang terampil bisa membangun pribadi individu yang demokratis. Karena tidak terbiasa berpikir terbuka misalnya, potensial akan melahirkan konflik dengan orang lain (Akpur, 2020; Ku et al., 2019). Orang-orang yang tidak terlatih dengan kemampuan berpikir yang baik, akan memosisikan dirinya sebagai pemilik pemikiran yang paling baik, dan menganggap orang lain, pemilik kemampuan berpikir yang buruk. Segaimana yang disampaikan (Hyytinen et al., 2018) bahwa orang yang tidak terbiasa berdiskusi, sharing dan dialog, akan menganggap dirinya adalah pemilik pemikiran yang paling baik (Ismail et al., 2018). Sehingga lebih pada mempertahankan keegoisannya dari pada lebih bijak dalam memutuskan personalan yang arif dan solutif (Kaya et al., 2018).

Demikian penting berpikir kritis, setelah tahun 1948 konvensi

dari *American Psychological Association*, berpikir kritis telah menjadi isu penting dalam pendidikan selama bertahun-tahun (Lee, 2018). Pada tempat yang berbeda, Presiden Amerika Serikat Barac Obama, seperti dikutip oleh majalah *The Critical Thinking Community* (2009) menyeruhkan pemikiran kritis dikembangkan di sekolah-sekolah di Amerika. Siswa tidak hanya dilihat dari kemampuan mengisi melingkari soal-soal tes tetapi mereka harus memiliki keterampilan pada abad ke-21 seperti kemampuan memecahkan masalah, berpikir kritis (Noone & Seery, 2018). Berpikir kritis berbeda dengan berpikir tidak kritis yang langsung mengarah pada kesimpulan menerima atau tidak menerima tanpa sungguh - sungguh mempertimbangkan data yang melatarbelakangi sebuah kesimpulan yang akan diambil (Raymond et al., 2018).

Berpikir kritis menuntut inteprestasi dan evaluasi terhadap observasi, komunikasi, dan sumber-sumber informasi lainnya (Ren et al., 2020). Kemudian secara tegas Siswa Sekolah Menengah merupakan individu yang yang tengah berada pada tahap perkembangan remaja, pendidikan di masa-masa saat ini merupakan tanggung jawab bersama antar sekolah, orang tua, dan masyarakat (Chen et al., 2020).

Menurut (Gerritsen-van Leeuwenkamp et al., 2019) bahwa ciri lain yang cukup menonjol pada diri remaja ialah sifat revolusioner, pemberontak, progresif yang cenderung ingin mengubah kondisi mapan. Apabila sifat ini terarah dengan baik, maka mereka dapat menjadi pemimpin yang baik dimasa depan, sebaliknya bila tidak terbimbing dengan baik, mereka cenderung akan merusak tatanan dan nilai-nilai sosial masyarakat (Liu & Stapleton, 2018).

Pada masa keemasan tersebut perlu adanya pengembangan dan pengarahan hingga wadah yang mana menampung aspirasi dan memunculkan *soft skill* seperti kemampuan nalar kritis, pengembangan berargumen dan analisis masalah yang cepat, tepat dan efektif (Chan, 2019; Zuriguel-Pérez et al., 2019). Sehingga dalam pelaksanaannya di sekolah pasti mempunyai organisasi kesiswaan yang mana menampung anak-anak yang ingin mengembangkan potensi dirinya (El Soufi & See, 2019). SMA Muhammadiyah 10 Surabaya merupakan sekolah yang dibawah naungan Muhamadiyah yang mana tentunya didalamnya sudah terdapat organisasi otonom yakni Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) yang arah geraknya di bidang pendidikan dikalangan para pelajar dari satuan Sekolah Menengah

Pertama sampai Sekolah Menengah Atas.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif untuk mengamati keaktifan siswa dalam Organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) dalam meningkatkan daya kritis siswa SMA Muhammadiyah 10 Surabaya. Menurut Denzidan Lincoln pengertian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

Instrumen Penelitian

Dalam sebuah penelitian dibutuhkan instrumen untuk mendapatkan data yang valid. Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen penelitian atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Sehingga peneliti bertindak sebagai pengumpul data dan sebagai instrumen aktif dalam 38 upaya mengumpulkan data di lapangan dengan menggunakan pedoman wawancara. Oleh karena itu peneliti harus bersikap responsif terhadap subjek dan objek penelitian, sehingga data penelitian yang

diperoleh dapat fokus dan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Selain peneliti sebagai instrumen utama juga menggunakan instrumen pendukung untuk mempermudah pengumpulan data seperti menggunakan alat bantu berupa pedoman wawancara, catatan lapangan, serta voice recorder.

Data dan Sumber Data

Mengenai data sumber data penelitian ini mengambil informan sumber data dengan mempertimbangkan data tertentu dari pihak yang diteliti. Maka peneliti akan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi kepada orang-orang yang dipandang sebagai objek penelitian. Adapun yang dijadikan objek penelitian adalah pelajar aktivis, pelajar non aktivis serta guru

Teknik Pengumpulan Data

Pada teknik pengumpulan data, peneliti melakukan berbagai hal diantaranya: a) observasi, yaitu peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. b) wawancara, yaitu peneliti melakukan face-to-face interview (wawancara berhadapan) dengan partisipan. c) dokumen, dokumen ini bisa berupa dokumen publik. d) audio dan visual,

data ini berupa objek foto, video, atau segala jenis suara/bunyi.

Teknik Analisa Data

Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, hingga datanya jenuh. Aktivitas tersebut adalah reduksi data (data reduction), penyajian data (data display) dan conclusion drawing/verification. (1) Reduksi data, mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas. (2) Display data, bahwa yang sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks bersifat naratif. (3) Verifikasi data, Penarikan dan kesimpulan. Kesimpulan mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak.

Pengujian Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai

pembandingan terhadap data. Dengan teknik triangulasi dengan sumber, peneliti membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari masing-masing sumber atau informan penelitian sebagai pembandingan untuk mengecek kebenaran informasi yang didapatkan. Selain itu peneliti juga melakukan pengecekan derajat kepercayaan melalui teknik triangulasi dengan metode, yaitu dengan melakukan pengecekan hasil penelitian dengan teknik pengumpulan data yang berbeda yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga derajat kepercayaan data dapat valid.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dari hasil diperoleh dari lembaran angket yang dibagikan di kelas-kelas melalui angket online google form yang di share ke grup kelas yang didisi oleh 23 siswa - siswi di SMA Muhammadiyah 10 Surabaya yang terdiri dari 22 butir pertanyaan yang diisi melalui handphone masing-masing siswa. Dalam pengisian angket yang diberikan kepada siswa sebelumnya disama guru bahwa angket yang dibetirikan ke group Watsahapp itu harus di isi secara objektif sesuai dengan pernyataan yang ada diangket tersebut. Kemudian ketegori yang

ditekankan dalam angket tersebut terdiri dari Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju dan Sangat Tidak Setuju. Maka dari itu, dapat dilihat dalam table berikut ini:

Tabel 1. Hasil Penelitian

Kategori	Prosentase	Jml
Sangat Setuju	0 %	0
Setuju	60,87%	14
Tidak Setuju	21,74%	5
Sangat Tudak Setuju	13,04%	3
Tidak Menjawab	4,35%	1
Total	100%	23

Data tersebut menunjukkan bahwa 60,87 % atau sebanyak 14 orang siswa setuju ketika organisasi yakni IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah) melakukan kegiatan di sekolah. Sebanyak 21,74% atau sebanyak 5 orang siswa tidak setuju ketika dihadapkan dengan pertanyaan yang menyangkal bahwa organisasi tidak penting bagi siswa siswi di SMA Muhammadiyah 10 Surabaya, 13,04% atau sebanyak 3 orang siswa sangat tidak setuju jika nilai kritis hanya didapat didalam kelas tanpa optimalisasi dari kegiatan lain yang menunjang dalam keaktifan mereka menjadi seorang aktivis. Kefektifan yang dimaksud adalah dalam meningkatkan nalar kritis siswa.

Ada kesimpulan lain yang diperoleh berdasarkan data masuk organisasi si SMA Muhammadiyah

10 Surabaya sebanyak 13,04% atau sebanyak 3 orang siswa sangat tidak setuju jika ada sistem pembatasan atau sistem seleksi ketika ingin mengikuti dan menjadi bagian dari anggota Ikatan Pelajar Muhammadiyah dan sebanyak 4,35 % atau sebanyak 1 orang siswa yang tidak menjawab pertanyaan melalui sistem angket online sehingga data yang termuat didalam angket tersebut adalah kosong. Selanjutnya ,data untuk variabel dan analisis optimalisasi dan peran aktivis organisasi dalam meningkatkan nilai kritis diperoleh dari hasil wawancara dengan narasumber salah satu guru yang mengajar di kelas dan mengamati perkembangan siswa siswi nya didalam pembelajaran kelas tentang keaktifan aktivis organisasi ketika proses belajar mengajar yang dpat dibiktikan dengan adanya rekaman dengan narasumber.

Oleh karena itu dapat disimpulkan sesuai observasi bahwa tingkat kiris siswa tergolong kategori sedang. Dikarenakan alasan tidak semua siswa mengikuti organisasi disebabkan oleh minat siswa sendiri dan tingkat kelulusan siswa yang mengikuti seleksi penambahan anggota organisasi. Maka dapat ditekankan bahwa siswa yang aktif organisasi IPM akan berbeda dengan siswa yang tidak aktif diorganisasi. Karena ketika

siswa aktif diorganisasi akan dicetak menjadi pribadi yang kritis dengan kegiatan – kegiatan yang diberikan. Pengkaderan IPM adalah organisasi yang berada ditingkat sekolah yang memfasilitasi siswa dalam mengatualisasi dirinya yang bijak dan kritis dalam menghadapi suatu persoalan yang terjadi.

Peran Aktivis IPM dalam Meningkatkan Nalar Kritis Siswa

Penelitian ini menjelaskan tentang peran organisasi IPM dalam meningkatkan daya kritis seorang siswa SMA Muhammadiyah 10 Surabaya. Ternyata untuk ikut serta dalam organisasi IPM, para siswa harus mengikuti seleksi terlebih dahulu. Dan seleksi tersebut ada beberapa tahapan seperti tes tulis baca al-quran dan lain sebagainya. Para siswa SMA tersebut banyak sekali yang mau bergabung dengan IPM, namun tak banyak dari mereka yang gagal bergabung dengan IPM. Di IPM para siswa diajari bagaimana cara seorang memimpin dan di IPM juga banyak pengalaman yang tidak didapat waktu pembelajaran di kelas. Hal ini pentingnya mengikuti suatu organisasi selain banyak pengalaman berorganisasi juga dapat meningkatkan nilai kritis seorang siswa.

Perbedaan Siswa Aktivis IPM dengan Siswa Bukan Aktivis

Aktivis organisasi lebih memiliki banyak kegiatan daripada siswa yang non aktivis atau tidak mengikuti organisasi. sehingga dalam kegiatan ytersebut banyak menunjang dalam pengalamana dan tingkat daya berfikir dan juga analisis para aktivis organisasi. sedangkan non aktivis organisasi lebih relatif rendah daya kritis nya dikarenakan kurangnya wadah untuk mengembangkan dan meningkatkan daya berfikir. perbedaan signifikan yang dapat dilihat berdasarkan data wawancara dengan guru adalah tingkat keaktifan aktivis organisasi yang relatif lebih tinggi daripada non-aktivis saat dihadapkan dengan permasalahan dan ketika proses belajar mengajar dilakukan.

Dampak Aktivis Organisasi IPM pada Peningkatan Nalar Kritis

Menurut sudut pandang guru yang kami wawancarai siswa yang mengikuti organisasi IPM mempunyai daya kritis yang cukup. Misalnya siswa aktivis IPM selalu aktif bertanya pada guru terkait penjelasan pelajaran di kelas yang kurang dipahami. Siswa yang aktivis organisasi pun pada saat melakukan presentasi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan sangat baik dan bijaksana. Namun sebaliknya ketika siswa kebanyakan yang tidak aktif diorganisasi selalu menjadi

siswa yang pendiam tidak berpartisipasi dalam proses pembelajaran ketika dilakukan di kelas.

Pembahasan

Banyak yang beranggapan antara organisasi dan akademik itu sangat bertolak belakang dan keduanya sama-sama penting bagi seorang siswa (et al., 2020). Ada sebagian dari mereka yang mengikuti organisasi, namun sebagian yang lainnya tidak mengikuti organisasi dan lebih menfokuskan diri mereka pada akademik (Rohani, 2016). Siswa yang aktif organisasi mempunyai idealisme yang biasanya perwujudannya melalui organisasi atau lainnya. Karena banyak siswa yang tidak ikut organisasi alasanya takut tertinggal pelajaran dan tidak bisa mengatur waktu dengan baik. Namun inilah kelebihan dari seorang aktivis organisasi selain bisa mengatur waktu dengan baik dan mereka juga bisa meningkatkan daya kritisnya (Efendi, 2020).

Aktivis menurut KBBI adalah orang (terutama anggota organisasi politik, sosial, buruh, petani, pemuda, mahasiswa, wanita) yang bekerja aktif mendorong pelaksanaan sesuatu atau berbagai kegiatan dalam organisasinya atau orang yang menggerakkan (demonstrasi dan sebagainya)

(Efendi, 2020). Menjadi aktivis organisasi harus terbiasa menghadapi suatu masalah - masalah dengan menggunakan daya kritis yang mereka miliki (Chan, 2019; Liu & Stapleton, 2018). Hal itu yang menjadi pembeda antara siswa yang aktif organisasi dengan siswa yang tidak aktif berorganisasi. Karena siswa yang aktif organisasi bisa menyampaikan pendapat dan menjawab pertanyaan dengan kritis (Fitria, 2013).

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu aspek yang perlu dikembangkan dalam diri mahasiswa agar mampu menganalisa berbagai persoalan (El Soufi & See, 2019). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kontribusi pengalaman belajar di organisasi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis (Efendi, 2020). Kemajuan dan perubahan jaman menuntut adaptabilitas warga negara untuk menghadapi tantangan sekaligus ancaman yang spektrumnya semakin kompleks dan menyentuh berbagai dimensi kehidupan (Hyytinen et al., 2018). Karena itu, kemampuan berpikir kritis menjadi kebutuhan dasar yang harus dimiliki oleh warganegara agar mampu beradaptasi dengan perkembangan jaman (Ismail et al., 2018). Kemampuan berfikir kritis diperlukan dalam menyikapi, mengkaji, menganalisis, dan

menemukan solusi atas berbagai permasalahan yang terjadi (Kaya et al., 2018).

Kemampuan melakukan investigasi, interpretasi, dan pengambilan keputusan juga diperlukan oleh seseorang untuk mencapai kesuksesan dalam menjalani hidup dan kehidupannya, karena kemajuan pengetahuan seseorang amat tergantung pada kemampuannya untuk berpikir secara kritis (Lee, 2018; Noone & Seery, 2018). Kemampuan berpikir kritis juga menjadi salah satu keterampilan yang perlu dimiliki di tahun 2020 sebagaimana dijelaskan *World Economic Forum* terkait dengan pentingnya kemampuan berpikir kritis didasarkan pada asumsi bahwa berpikir merupakan potensi manusia yang perlu dikembangkan untuk mencapai kapasitas optimal. Berpikir secara kritis dikatakan sebagai level berpikir paling tinggi yang dibagi menjadi tiga kategori besar, meliputi; berpikir reflektif (*reflective thinking*), berpikir kreatif (*creative thinking*), dan berpikir kritis (*critical thinking*) (Ren et al., 2020). Inti daripada berpikir kritis menguji klaim-klaim dan argumentasi untuk menentukan derajat kemanfaatan dan kebenaran (D'Alessio et al., 2019).

pengembangan kemampuan berpikir kritis merupakan aspek utama yang harus diperhatikan dan

senantiasa mewarnai setiap aktivitas yang dilaksanakan, karena proses pendidikan tidak semata hanya berorientasi pada hasil semata. Di sekolah, pengembangan kemampuan berpikir kritis dapat dilaksanakan melalui aktivitas kurikuler maupun aktivitas ekstrakurikuler melalui optimalisasi organisasi kesiswaan sebagai wujud kebebasan berserikat dan berkumpul (Efendi, 2020). Kemampuan berpikir kritis sangat memungkinkan dikembangkan melalui keterlibatan dalam organisasi kesiswaan, terutama dalam mengaktualisasikan diri dan mengimplementasikan keilmuan yang selama diperoleh melalui aktivitas pembelajaran (Rohani, 2016; et al., 2020). Jika saat berorganisasi telah tertanam kebiasaan disiplin, berpikir kritis, dan patuh terhadap segala tata karma didalam organisasi diharapkan tumbuh pula kesadaran semacam itu kelak setelah terjun ke masyarakat (Fitria, 2013).

SIMPULAN

Dari penelitian yang di dapatkan terkait dengan Optimalisasi Aktivistis Organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) dalam Meningkatkan Nilai Kritis Siswa SMA Muhammadiyah 10 Surabaya yaitu: Peran organisasi IPM sangat penting dalam meningkatkan

nilai kritis seorang siswa. Karena dalam organisasi memiliki tujuan yang sama membuat semua anggota harus bekerja sama agar mencapai tujuan tersebut. Dan juga di organisasi banyak masalah-masalah yang harus diselesaikan, hal ini membuat seorang siswa bisa menambah daya kritisnya. Semakin aktif seorang siswa di organisasi maka semakin meningkat daya kritis seorang siswa. Perbedaan aktivis organisasi dan non aktivis organisasi hanya terletak pada posisi mereka, tidak semua siswa yang non aktivis menjadi pendiam, atau tidak memiliki ketertarikan pada organisasi atau semacamnya. maka dari itu, untuk meningkatkan nilai kritis tidak selalu diukur dari siswa yang aktivis dan non aktivis, tapi dari pribadi masing –masing yang memiliki potensi untuk dirinya, dan untuk masyarakat. peran guru sangat penting bagi siswa didalam mengembangkan potensi dari siswa aktivis dan non aktivis. selain itu guru juga berperan untuk memotivasi kepada pada siswa baik siswa aktivis maupun siswa non aktivis untuk lebih percaya pada dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

Akpur, U. (2020). Critical, Reflective, Creative Thinking and Their Reflections on Academic Achievement. *Thinking Skills*

- and *Creativity*, 37(May).
<https://doi.org/10.1016/j.tsc.2020.100683>
- Bai, S., Hew, K. F., & Huang, B. (2020). Does gamification improve student learning outcome? Evidence from a meta-analysis and synthesis of qualitative data in educational contexts. *Educational Research Review*, 30(June 2019), 100322. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2020.100322>
- Chan, Z. C. Y. (2019). Nursing students' view of critical thinking as 'Own thinking, searching for truth, and cultural influences.' *Nurse Education Today*, 78(January), 14–18. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2019.03.015>
- Chen, I. C., Hwang, G. J., Lai, C. L., & Wang, W. C. (2020). From design to reflection: Effects of peer-scoring and comments on students' behavioral patterns and learning outcomes in musical theater performance. *Computers and Education*, 150(August 2019), 103856. <https://doi.org/10.1016/j.comp.edu.2020.103856>
- D'Alessio, F. A., Avolio, B. E., & Charles, V. (2019). Studying the impact of critical thinking on the academic performance of executive MBA students. *Thinking Skills and Creativity*, 31(January), 275–283. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2019.02.002>
- Efendi, P. D. (2020). *KEILMUAN*.
- El Soufi, N., & See, B. H. (2019). Does explicit teaching of critical thinking improve critical thinking skills of English language learners in higher education? A critical review of causal evidence. *Studies in Educational Evaluation*, 60(November 2018), 140–162. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2018.12.006>
- Fitria. (2013). 濟無No Title No Title. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Gatti, L., Ulrich, M., & Seele, P. (2019). Education for sustainable development through business simulation games: An exploratory study of sustainability gamification and its effects on students' learning outcomes. *Journal of Cleaner Production*, 207, 667–678. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2018.09.130>
- Gerritsen-van Leeuwenkamp, K. J., Joosten-ten Brinke, D., & Kester, L. (2019). Students' perceptions of assessment quality related to their learning approaches and learning outcomes. *Studies in Educational Evaluation*, 63(July

- 2018), 72–82.
<https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2019.07.005>
- Huizenga, J., Admiraal, W., Dam, G. ten, & Voogt, J. (2019). Mobile game-based learning in secondary education: Students' immersion, game activities, team performance and learning outcomes. *Computers in Human Behavior, 99*(April), 137–143.
<https://doi.org/10.1016/j.chb.2019.05.020>
- Hyytinen, H., Toom, A., & Postareff, L. (2018). Unraveling the complex relationship in critical thinking, approaches to learning and self-efficacy beliefs among first-year educational science students. *Learning and Individual Differences, 67*(August), 132–142.
<https://doi.org/10.1016/j.lindif.2018.08.004>
- Ismail, N. S., Harun, J., Zakaria, M. A. Z. M., & Salleh, S. M. (2018). The effect of Mobile problem-based learning application DicScience PBL on students' critical thinking. *Thinking Skills and Creativity, 28*, 177–195.
<https://doi.org/10.1016/j.tsc.2018.04.002>
- Kaya, H., Şenyuva, E., & Bodur, G. (2018). The relationship between critical thinking and emotional intelligence in nursing students: A longitudinal study. *Nurse Education Today, 68*, 26–32.
<https://doi.org/10.1016/j.nedt.2018.05.024>
- Knoop-van Campen, C. A. N., Segers, E., & Verhoeven, L. (2020). Effects of audio support on multimedia learning processes and outcomes in students with dyslexia. *Computers and Education, 150*(June 2019), 103858.
<https://doi.org/10.1016/j.compedu.2020.103858>
- Ku, K. Y. L., Kong, Q., Song, Y., Deng, L., Kang, Y., & Hu, A. (2019). What predicts adolescents' critical thinking about real-life news? The roles of social media news consumption and news media literacy. *Thinking Skills and Creativity, 33*(January), 100570.
<https://doi.org/10.1016/j.tsc.2019.05.004>
- Lee, Y. L. (2018). Nurturing critical thinking for implementation beyond the classroom: Implications from social psychological theories of behavior change. *Thinking Skills and Creativity, 27*(February), 139–146.
<https://doi.org/10.1016/j.tsc.2018.02.003>
- Liu, F., & Stapleton, P. (2018). Connecting writing assessment

- with critical thinking: An exploratory study of alternative rhetorical functions and objects of enquiry in writing prompts. *Assessing Writing*, 38(November 2017), 10–20. <https://doi.org/10.1016/j.asw.2018.09.001>
- Naik, G., Chitre, C., Bhalla, M., & Rajan, J. (2020). Impact of use of technology on student learning outcomes: Evidence from a large-scale experiment in India. *World Development*, 127, 104736. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2019.104736>
- Noone, T., & Seery, A. (2018). Critical thinking dispositions in undergraduate nursing students: A case study approach. *Nurse Education Today*, 68, 203–207. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2018.06.014>
- Nugraha, I., Maslihah, S., & Misbach, I. H. (2020). Keterampilan Berpikir Kritis dan Perannya terhadap Toleransi Beragama Murid SMA. *Mediapsi*, 6(2), 119–131. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2020.006.02.6>
- Oh, J. W., Huh, B., & Kim, M. R. (2019). Effect of learning contracts in clinical pediatric nursing education on students' outcomes: A research article. *Nurse Education Today*, 83(August), 104191. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2019.08.009>
- Raymond, C., Profetto-McGrath, J., Myrick, F., & Streat, W. B. (2018). Nurse educators' critical thinking: A mixed methods exploration. *Nurse Education Today*, 66, 117–122. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2018.04.011>
- Ren, X., Tong, Y., Peng, P., & Wang, T. (2020). Critical thinking predicts academic performance beyond general cognitive ability: Evidence from adults and children. *Intelligence*, 82(August), 101487. <https://doi.org/10.1016/j.intell.2020.101487>
- Rohani, R. (2016). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Melalui Metode Diskusi Bervariasi. *Untirta Civic Education Journal*, 1(2), 103–108. <https://doi.org/10.30870/ucej.v1i2.1889>
- Sumiyoshi, T., Yokono, T., Kawachi, I., & Suzuki, T. (2020). Learning outcomes of interprofessional collaboration among medical and nursing students in Japan. *Journal of Interprofessional Education and Practice*, 21, 100377. <https://doi.org/10.1016/j.xjep.2020.100377>

020.100377

Verstege, S., Pijeira-Díaz, H. J., Noroozi, O., Biemans, H., & Diederren, J. (2019). Relations between students' perceived levels of self-regulation and their corresponding learning behavior and outcomes in a virtual experiment environment. *Computers in Human Behavior*, 100(September 2018), 325–334.

<https://doi.org/10.1016/j.chb.2019.02.020>

Zuriguel-Pérez, E., Falcó-Pegueroles, A., Agustino-Rodríguez, S., Gómez-Martín, M. del C., Roldán-Merino, J., & Lluch-Canut, M. T. (2019). Clinical nurses's critical thinking level according to sociodemographic and professional variables (Phase II): A correlational study. *Nurse Education in Practice*, 41(July), 102649. <https://doi.org/10.1016/j.nepr.2019.102649>